PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BERBASIS *PREVIEW QUESTION READ REFLECT RECITE REVIEW* PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI PUGUNGRAHARJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh
Rosalia Rusmini

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRACT

DEVELOPMENT BASED ON STUDENT ACTIVITY SHEET PREVIEW REVIEW QUESTION RECITE READ REFLECT ON LEARNING IPS CLASS V SD NEGERI PUGUNGRAHARJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

By
Rosalia Rusmini

The purpose of this study were 1) to produce PQR4 based Student Activity Sheet, 2) analyze the effectiveness of the Student Activity Sheet PQR4 based in improving student learning outcomes. The method used is the method of research and development to produce worksheets and test the effectiveness of products using design of experiments One Group Pre Test - Post Test Design. The data collection technique using the technique of tests and questionnaires. Samples were fifth grade students at SDN 1, 2, and 3 Pugungraharjo as many as 83 students. Hypothesis testing using the Mann Whitney U test result showed that (1) LKS based PQR4 fit for use for the needs of students (2) based LKS PQR4 effectively improve student learning outcomes in social studies lesson in class V SD Negeri Pugungraharjo, based on the findings Zhitung value is greater than Ztabel value ie 6.53> 1.96. There are differences in the results of social studies students before and after using IPS-based LKS PQR4 in SD Negeri Pugungraharjo.

Keywords: LKS, PQR4, Learning Outcomes

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BERBASIS *PREVIEW QUESTION READ REFLECT RECITE REVIEW* PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI PUGUNGRAHARJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh
Rosalia Rusmini

Tujuan penelitian ini adalah 1) menghasilkan Lembar Kegiatan Siswa berbasis PQR4, 2) menganalisis efektivitas Lembar Kegiatan Siswa berbasis PQR4 dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode *research and development* menghasilkan produk LKS dan menguji keefektifan produk menggunakan desain eksperimen *One Group Pre Test – Post Test Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan angket. Sampel penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri 1, 2, dan 3 Pugungraharjo sebanyak 83 orang siswa. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney U*. Hasil penelitian diperoleh (1) LKS berbasis PQR4 layak digunakan untuk kebutuhan siswa (2) LKS berbasis PQR4 efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo, berdasarkan temuan nilai Z_{hitung} lebih besar dari nilai Z_{tabel} yaitu 6,53 > 1,96. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS IPS berbasis PQR4 di SD Negeri Pugungraharjo

Kata Kunci: LKS, Metode PQR4, Hasil Belajar Siswa

PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA BERBASIS *PREVIEW QUESTION READ REFLECT RECITE REVIEW* PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI PUGUNGRAHARJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh
Rosalia Rusmini

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN
Pada
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Keguruan Guru SD

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Tesis	:	Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis *Preview Question Read Reflect Recite Review* Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur
	:	**Rosalia Rusmini**
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1423053025
Jurusan	:	Ilmu Pendidikan
Program Studi	:	Magister Keguruan Guru SD
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Dr. Alben Ambarita, M. Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

Dr. Darsono, M. Pd
NIP 19541016 198803 1 003

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP. 19600228 198603 2 003

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

Dr. Alben Ambarita, M. Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Alben Ambarita, M. Pd.** .....

Sekretaris : **Dr. Darsono, M.Pd.** .....

Anggota Penguji : I . **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum** .....

II. **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.** .....

1. Ketua Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

2. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP.19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Tesis :**10 November 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama	: Rosalia Rusmini
NPM	: 1423053025
program Studi	: Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan/Fakultas	: Ilmu Pendidikan/ Ilmu Keguruan dan Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Preview Question Read Reflect Recite Review* pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur"** adalah benar-benar karya saya asli, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan *orisinilitas* ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Desember 2016
Pemberi Pernyataan

METERAI TEMPEL
3BE34ADF542745300
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rosalia Rusmini
NPM 1423053025

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjungkarang, pada tanggal 18 Agustus 1973 sebagai anak ketiga dari tujuh bersaudara, dari pasangan Warso Wiyono dan Yustina Yati. Penulis menikah dengan Widada, dikaruniai tiga orang anak yaitu Clara Olga Kusumaningtyas, Valentina Fajar Purnamasari dan Victoria Rekina Sari Pamungkas.

Pendidikan Formal di SD Negeri 3 Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur tamat tahun 1986. SMP Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur tahun 1989. Jenjang pendidikan lanjut di SMA Kristen 2 Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur tamat tahun 1992. Pendidikan tinggi penulis ikuti di Universitas Terbuka PGSD D2 Jakarta tamat tahun 2008, selanjutnya ke jenjang pendidikan S-1 di FKIP UMM Jurusan MIPA Prodi Pendidikan Matematika diselesaikan pada tahun 2010. Tahun 2014/2015 melanjutkan pendidikan jenjang S-2 pada Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas Karunia dan Cinta Kasih-Nya yang telah memberikan jalan menuju kemuliaan abadi.

Dengan sepenuh hati kupersembahkan karya ini untuk orang-orang terkasihku. Bapak dan Ibu tercinta, suami dan anak-anakku tersayang, terima kasih untuk dukungannya dan cinta juga kasih sayangnya yang tulus dengan penuh kesabaran dan dukungan, serta senantiasa memberikan doanya untuk keberhasilanku. Karya ini juga kupersembahkan untuk almamater yang tercinta Universitas Lampung (UNILA).

MOTTO

Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu

menghasilkan ketekunan

(Yak, 1: 3)

Biarlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang supaya

kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan

sesuatu apa pun

(Yak, 1: 4)

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga dapat diselesaikan tesis yang berjudul "Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa berbasis *Preview Question Read Reflect Recite Review* pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur".

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Keguruan Guru SD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sedalamnya kepada

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi di Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi di Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sujarwo, M.S., Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.S., Ketua Jurusan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Utama yang dengan penuh kesabaran membimbing dalam penyusunan Tesis ini.
6. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., Pembimbing kedua sekaligus Dosen Ahli Materi yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd., Dosen Pembahas, atas arahan ilmiah yang sangat bermanfaat dalam penyusunan Tesis ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universits Lampung, terimakasih atas bantuan, bimbingan dan ilmu yang telah diberikan dalam penyelesaian studi.
9. Kepala SD Negeri 1 Pugungraharjo, Kepala SD Negeri 2 Pugungraharjo, dan Kepala SD Negeri 3 Pugungraharjo, beserta seluruh dewan guru dan siswa yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Program Studi Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tidak ada yang dapat dihaturkan kecuali doa yang tulus dan ikhlas semoga ilmu dan amal yang telah diberikan selama proses bimbingan mendapat balasan pahala oleh Tuhan Yang Maha Esa dan semoga Tesis ini bermanfaat.

Pugungraharjo, Desember 2016
Penulis,

Rosalia Rusmini

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL..... xv
DAFTAR GAMBAR..... xvi
DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Identifikasi Masalah..... 9
1.3 Batasan Masalah..... 10
1.4 Rumusan Masalah..... 10
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 10
1.6 Ruang Lingkup Penelitian..... 12
1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan..... 13
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan..... 15
1.9 Produk Pendukung..... 16

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS
2.1 Tinjauan Pustaka..... 17
2.1.1 Teori-Teori Belajar..... 17
2.1.2 Tinjauan tentang Belajar..... 22
2.1.3 Lembar Kegiatan Siswa..... 24
2.1.4 Metode Pembelajaran PQR4..... 32
2.1.5 Hasil Belajar Siswa..... 37
2.1.6 Pendidikan IPS di Sekolah Dasar..... 43
2.2 Penelitian yang Relevan..... 46
2.3 Kerangka Berpikir..... 51
2.4 Hipotesis Penelitian..... 53

III. METODE PENELITIAN
3.1 Model dan Desain Penelitian..... 55
3.2 Prosedur Pengembangan..... 57
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling..... 64
3.4 Variabel Penelitian..... 65
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 65
3.6 Instrumen Penelitian..... 66
3.7 Teknik Analisis Data..... 69

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Penyajian Hasil Penelitian dan Pengembangan..... 74
4.1.1 Pengumpulan Informasi Awal..... 74
4.1.2 Perencanaan..... 78
4.1.3 Pengembangan LKS..... 82
4.1.4 Uji Coba Produk Awal..... 105
4.1.5 Revisi Produk..... 106
4.1.6 Uji Coba Lapangan (Tahap 1)..... 110
4.1.7 Revisi Produk..... 115
4.1.8 Uji Coba Lapangan (Tahap 2)..... 115
4.1.9 Revisi Produk Akhir..... 122
4.2 Pembahasan..... 122
4.2.1 Efektivitas LKS IPS Berbasis PQR4..... 122
4.2.2 Kelebihan Pengembangan LKS IPS Berbasis PQR4. 127
4.2.3 Keterbatasan Pengembangan LKS IPS Berbasis PQR4..... 127
4.2.4 Keterbatasan Penelitian..... 128

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN
A. Simpulan..... 129
B. Implikasi..... 130
C. Saran..... 131

DAFTAR PUSTAKA..... 132
LAMPIRAN..... 137

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo Tahun Pelajaran 2015/2016 Pada Semester 2..... 6

2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran PQR4..... 35
2.2 Simbol Nilai Hasil belajar Siswa..... 43

3.1 Desain Eksperimen..... 57
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Semester Genap..... 67
3.3 Kriteria Indeks *Gain*..... 70
3.4 Hasil Uji Normalitas Data..... 72

4.1 Latar Belakang Responden Guru..... 74
4.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang Dikembangkan dalam LKS Berbasis PQR4..... 78
4.3 Distribusi Materi Pada LKS..... 83
4.4 Revisi Instrumen Penilaian LKS IPS..... 102
4.5 Data Hasil Belajar Siswa Uji Kelompok Kecil..... 112
4.6 Kriteria Kemenarikan LKS IPS Berbasis PQR4..... 113
4.7 Hasil Uji Kemenarikan LKS IPS Berbasis PQR4 Kelompok Kecil..... 113
4.8 Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pugungraharjo..... 117
4.9 Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 3 Pugung Raharjo..... 118
4.10 Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Sesudah Menggunakan LKS IPS Berbasis PQR4..... 119
4.11 Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian..... 120
4.12 Hasil Uji Kemenarikan LKS IPS Berbasis PQR4 Kelompok Kecil..... 121

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Kerangka Pikir Penelitian..... 53
3.1 Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan..... 57
3.2 Desain Eksperimen *Pretest-Postest Group Desain* 62
4.1 Tampilan Sampul Lembar Kegiatan Siswa (LKS) IPS..... 85
4.2 Tampilan Kata Pengantar..... 86
4.3 Tampilan Daftar Isi..... 87
4.4 Tampilan Pendahuluan..... 88
4.5 Tampilan Ide Pokok Materi (*Preview*)..... 89
4.6 Tampilan *Question*..... 90
4.7 Tampilan Uraian Materi (*Read*)..... 92
4.8 Tampilan Kolom Kesulitan dan Respon Siswa (Refleksi)..... 94
4.9 Jawabanku dan Ringkasan Materi (*Recite*)..... 95
4.10 Tampilan Tugas Membuat Peta Konsep ((*Recite*)..... 96
4.11 Tampilan *Review*..... 97
4.12 Uji Wawasan Siswa..... 98
4.13 Tampilan Kunci Jawaban Uji Kompetensi..... 99
4.14 Tampilan Daftar Pustaka..... 100
4.15 Tampilan Cover Halaman Judul Sebelum dan Sesudah Revisi..... 105
4.16 Tampilan halaman 1 sebelum revisi dan sesudah revisi..... 106
4.17 Tampilan “Pertanyaanku” sebelum revisi dan sesudah revisi..... 107
4.18 Tampilan Uraian Materi Sebelum dan Sesudah Revisi..... 107
4.19 Tampilan Uraian Materi sebelum dan sesudah revisi..... 108

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
	Lampiran A	
1	RPP.....	138
	Lampiran B	
2	Kisi-kisi soal tes formatif untuk mengetahui Efektivitas pengembangan LKS Berbasis PQR4.....	143
3	Soal tes pilihan ganda.....	144
4	Lembar instrumen penelitian (untuk guru).....	147
5	Lembar instrumen penelitian (untuk siswa).....	150
6	Lembar instrumen penelitian (Untuk Ahli Materi dan Pembelajaran).....	151
	Lampiran C	
7	Data Nilai Pretest dan Postest Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 2 Pugungraharjo.....	156
8	Data Nilai Pretest dan Postest Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 1 Pugungraharjo.....	157
9	Data Nilai Pretest dan Postest Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 3 Pugungraharjo.....	158
10	Rekapitulasi data kemenarikan LKS IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Pugungraharjo.....	159
11	Rekapitulasi data kemenarikan LKS IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Pugungraharjo.....	160
12	Rekapitulasi data kemenarikan LKS IPS siswa kelas V SD Negeri 3 Pugungraharjo.....	161
	Lampiran D	
13	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Hasil Belajar.....	163
14	Hasil Pengujian Daya Pembeda Butir Soal.....	164
15	Hasil Pengujian Taraf Kesukaran Butir Soal.....	166
	Lampiran E	
16	Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Pugungraharjo.....	169
17	Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Pugungraharjo.....	172
18	Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian.....	175
	Lampiran F	
19	Contoh pengisian Instrumen Penelitian.....	179

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi (Akbar dan Sriwiyana, 2010: 77).

Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

IPS sebagai mata pelajaran di SD pada hakikatnya merupakan suatu integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk tujuan pendidikan. Perlu disadari bahwa sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa SD belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial

secara utuh. Meskipun demikian pada pendidikan IPS di sekolah dasar siswa dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah sosial. Siswa juga perlu dibekali dengan sejumlah pengetahuan, nilai-nilai moral, dan juga keterampilan dalam memahami lingkungan sosial masyarakat yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah dasar, adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Sapriya, 2011: 6).

Memperhatikan tujuan dan pentingnya pendidikan IPS bagi siswa sekolah dasar, dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Guru diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran IPS di sekolah dasar benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif, dimana guru mampu merangsang siswa-siswanya untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus menarik dan lebih menekankan pada proses dari pada hasil, yaitu proses bagaimana siswa memperoleh pengetahuannya. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif, melainkan siswa yang berperan secara aktif dalam memperoleh dan membangun pengetahuan baru. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran ditentukan oleh siswa yang dapat

menguasai materi pembelajaran dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan guru mengajar dapat ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan tersedianya media pembelajaran yang menunjang. Penyediaan media serta metode pembelajaran yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi siswa secara optimal. Potensi siswa akan muncul apabila dibantu dengan sejumlah media pembelajaran yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Sebagaimana yang dikemukakan Prawiradilaga dan Siregar (2007: 6), bahwa media pembelajaran memiliki dua fungsi pokok yaitu: 1) memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa, 2) sarana komunikasi antara guru dan siswa, di mana siswa akan lebih mudah memahami isi pesan yang terdapat dalam media.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam membantu proses pembelajarannya adalah Lembar Kegiatan Siswa (yang selanjutnya disingkat dengan LKS). LKS adalah media yang bermanfaat bagi guru terutama untuk memudahkan pemberian tugas, baik yang berupa kegiatan maupun evaluasi, sedangkan bagi siswa bermanfaat terutama sebagai pemandu dalam kegiatan pembelajaran. Melalui LKS aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan, penyampaian materi pelajaran dapat dipermudah dengan menggunakan LKS.

Salah satu bahan ajar cetak yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah LKS. LKS merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat belajar dengan efektif dan fokus terhadap materi

pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru secara mandiri. Sebagaimana yang dikemukakan Majid (2008: 176) bahwa keuntungan adanya LKS adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Pada saat ini, dalam realitas pelaksanaan pembelajaran di kelas, banyak guru yang masih menggunakan LKS konvensional atau LKS yang disusun oleh pihak lain (individual/lembaga) yang belum memenuhi standar isi di sekolah, tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya melakukan, merencanakan, menyiapkan, dan menyusun sendiri (Prastowo, 2011: 18). Padahal guru tahu dan sadar bahwa LKS yang mereka gunakan sering kali tidak sesuai dengan kompetensi dasar dan indikatornya dari standar isi. Pembelajaran dengan menggunakan LKS konvensional memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kompetensi dan karakteristik siswa.

Materi, pertanyaan-pertanyaan bimbingan dan tugas-tugas dalam LKS konvensional tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak kontekstual (Prastowo, 2011:18), sehingga kurang meningkatkan kompetensi siswa yang seharusnya dapat ditingkatkan seoptimal mungkin. LKS konvensional siswa tidak menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan. Padahal telah diketahui LKS disusun untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan dan menjelaskan objek dan peristiwa yang dipelajari khususnya pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, LKS

yang disediakan dari sekolah bukan hasil pengembangan dari guru sekolah tersebut akan tetapi LKS yang diperoleh dari penerbit yang telah disediakan. LKS yang digunakan guru kurang mampu mengembangkan kemampuan siswa lebih optimal, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang disajikan dalam LKS kurang melatih siswa melakukan proses ilmiah, menganalisis dan menemukan suatu konsep. LKS belum biasa digunakan untuk mencari atau menemukan suatu konsep, dan mengaplikasikan konsep yang sudah ada dalam kehidupan, hal tersebut membuat siswa belum berkegiatan secara aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya observasi pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur dengan subjek penelitian siswa di kelas V yang berusia antara 10 – 11 tahun, LKS yang digunakan terdapat rangkuman materi pelajaran yang disertai dengan kumpulan soal, terutama soal pilihan ganda. LKS yang semestinya dikerjakan di sekolah dalam kegiatan pembelajaran, seringkali juga harus dikerjakan di rumah sebagai Pekerjaan Rumah (PR). Secara umum LKS yang digunakan belum menggambarkan upaya mengaktifkan siswa mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi awal terhadap penggunaan LKS dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, sebagian besar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Siswa lebih banyak disibukkan dengan kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan soal-soal yang ada di dalam LKS.

Temuan wawancara terhadap siswa di kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, diperoleh bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan dalam LKS tersebut. Bahkan menurut salah seorang guru di SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, sebelum memulai kegiatan pembelajaran beliau selalu meminta salah seorang siswa untuk membaca materi di LKS tersebut, kemudian barulah beliau akan menjelaskannya, akan tetapi siswa tetap mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah dibacanya dalam LKS tersebut dengan baik.

Kesulitan siswa dalam memahami materi yang disajikan dalam LKS tersebut berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo Tahun Pelajaran 2015/2016 Pada Semester 2

No	Sekolah	Rerata Hasil Belajar	KKM
1	SD Negeri 1 Pugungraharjo	62	65
2	SD Negeri 2 Pugungraharjo	60	65
3	SD Negeri 3 Pugungraharjo	53,5	65
	Total	175,5	65
	Rerata	58,5	65

Sumber: Hasil ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2015/2016

Rendahnya hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, diindikasikan akibat kurang mengembangkan kreativitas guru untuk merencanakan, menyiapkan LKS yang inovatif, dan mampu mengeksplorasi ide-ide siswa (Prastowo, 2011: 14). Oleh

karena itu, orientasi pembelajaran yang masih didominasi oleh guru (*teacher centered)* yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Tentu saja hal tersebut cenderung membuat siswa terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi dan kemampuan berpikirnya dan menjadikan siswa malas untuk berpikir serta terbiasa malas berpikir mandiri. Dalam penerapan penggunaan LKS konvensional di sekolah, model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak terintegrasi dengan LKS yang digunakan. Hal yang demikian membuat pembelajaran monoton dan siswa akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi kelemahan dari LKS konvensional dibutuhkan pengembangan LKS pada pembelajaran IPS. Pada tahapan pengembangan LKS, dibutuhkan kesesuaian permasalahan yang ada dengan metode pembelajaran yang dikombinasikan. Setelah mempelajari kondisi dari tempat dan situasi penelitian, maka metode pembelajaran PQR4 merupakan model yang dapat digunakan dalam pengembangan LKS.

Metode *Preview Question Read Reflect Recite Review* (PQR4) merupakan salah satu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas siswa dalam memahami suatu bacaan. Metode ini akan menuntun siswa langkah demi langkah agar dapat membaca secara efektif dan dapat memahami apa yang telah dibaca (Suprijono, 2009:103).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metode PQR4 merupakan metode yang digunakan untuk membantu siswa mengingat dan memahami bacaan dengan melakukan enam langkah yaitu P (*preview*), Q

(*question*), R (*read*), R (*reflect*), R (*recite*), dan R (*review*). Melalui metode PQR4 ini, peneliti mencoba melakukan pengembangan LKS dalam pembelajaran IPS sehingga LKS yang akan digunakan siswa dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi ajar yang ada dalam LKS tersebut melalui kegiatan *preview* (membaca selintas dengan cepat), *question* (bertanya), *read* (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (tanya-jawab sendiri), dan *review* (mengulang secara menyeluruh). Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS khususnya di kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Irianti (2010) dengan judul "Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang bagian-bagian mata dan fungsinya melalui penerapan strategi membaca PQR4 di kelas IV SD Negeri Buntu 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap" bahwa penerapan strategi PQR4 pada pembelajaran IPA tentang bagian-bagian mata dan fungsinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusni (2011) yang berjudul "penerapan strategi belajar PQR4 untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V A SD Negeri 008 kecamatan Sail Pekanbaru" bahwa penerapan menggunakan strategi PQR4 dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dipahami bahwa pengembangan LKS melalui metode PQR4 dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan lainnya penelitian ini menggunakan metode PQR4 adalah metode

membaca dan merangkum yang dapat dimodifikasikan dengan metode pembelajaran lainnya seperti tanya jawab, kuis interaktif maupun game. Selain itu metode PQR4 menggunakan wacana yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yaitu agar siswa lebih mudah memahami materi ajar dalam LKS. Metode PQR4 juga relevan dengan karakter siswa kelas V di SD Negeri Pugungraharjo yang masih tergantung pada pengarahan guru dan kurang menyukai metode pembelajaran yang monoton. Dengan beberapa alasan tersebut maka pengembangan LKS melalui metode PQR4 diharapkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS khususnya di kelas V SD Negeri Pugungraharjo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. LKS yang disediakan dari sekolah bukan hasil pengembangan dari guru sekolah tersebut akan tetapi LKS yang diperoleh dari penerbit yang telah disediakan.
2. LKS yang digunakan guru kurang mampu mengembangkan kemampuan siswa lebih optimal, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Langkah-langkah yang disajikan dalam LKS kurang melatih siswa melakukan proses ilmiah, menganalisis dan menemukan suatu konsep.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar yang disajikan dalam LKS, sehingga hasil belajar siswa masih banyak yang rendah.

5. Model LKS konvensional yang telah disediakan di sekolah tidak terintegrasi dengan metode pembalajaran, sehingga siswa mudah bosan dengan metode pembelajaran tradisional.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka agar tidak melebar bahasan masalahnya dibatasi dalam hal sebagai berikut: “Pengembangan LKS berbasis PQR4 pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut, maka dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan LKS berbasis PQR4 pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo?
2. Bagaimanakah efektivitas pengembangan LKS berbasis PQR4 dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan LKS berbasis PQR4 pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo.

2. Menganalisis efektivitas LKS berbasis PQR4 dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

1) Siswa
   a. Meningkatkan proses belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPS melalui pengembangan bahan ajar (LKS) berbasis PQR4.
   b. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS melalui pengembangan bahan ajar (LKS berbasis PQR4.
   c. Membina pengetahuan siswa kelas V Sekolah Dasar tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang.
   d. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik
2) Guru
   a. Meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar.
   b. Meningkatkan kemampuan profesionalitas guru dalam mengembangkan bahan ajar (LKS).
   c. Mengembangkan kemampuan akademik khususnya kompetensi paedagogik guru.

3) Sekolah: Meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan bahan ajar (LKS) berbasis PQR4 sebagai inovasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
4) Peneliti: Menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai guru profesional dalam mengembangkan bahan ajar.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa di kelas V SD Negeri Pugungraharjo.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan LKS berbasis PQR4 pada pembelajaran IPS.

1.6.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, khususnya di kelas V.

1.6.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.6.5 Kajian Ilmu

Kajian ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), yaitu suatu ilmu yang mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Materi pelajaran yang dapat dipergunakan oleh siswa dalam memahami pengetahuan pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.
2. Jenis bahan ajar yang dikembangkan tersaji dalam sistematika yang dikembangkan sesuai dengan langkah-langkah metode PQR4. Dalam hal ini peneliti membuat urutan penyajian materi melalui metode PQR4 sebagai berikut:
   a. *Preview*

      Menyajikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi dan ide pokok materi.
   b. *Question*

      Daftar pertanyaan siswa berdasarkan hasil bacaan siswa terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi dan ide pokok materi.
   c. *Read*

      Uraian materi untuk membantu siswa menemukan jawaban pertanyaan yang telah dibuat.
   d. *Reflect*

      Pada langkah ini, penyajian materi LKS meliputi:

      1) Kolom kesulitan siswa dalam memahami materi
      2) Kolom respon siswa terhadap penyajian materi.

e. *Recite*

Pada langkah ini, penyajian materi LKS meliputi:

1) Jawaban siswa atas pertanyaan yang telah dibuatnya.
2) Ringkasan materi yang dibuat siswa berdasarkan hasil bacaan.
3) Peta konsep yang dibuat siswa berdasarkan hasil ringkasan materi yang dibuatnya.

f. *Review*

Menyajikan kolom motivasi bagi siswa untuk mengulangi kembali bacaannya dan uji kompetensi.

3. Bahan ajar berupa LKS ini disajikan dengan melibatkan peran aktif siswa untuk bertanya jawab, berdiskusi, dan membuat ringkasan materi sendiri yang dapat mengaktifkan siswa dari awal pembelajaran.
4. Bahan ajar ini memenuhi aspek kriteria kualitas materi pelajaran yang meliputi
   a. Kebenaran dan kedalaman konsep tentang jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.
   b. Kebahasaan.
   c. Kemudahan dalam pemahaman.
5. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang berbentuk “Lembar Kegiatan Siswa” dengan mengacu pada referensi sebagai berikut.
   a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006.
   b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menurut BNSP Tahun 2006 untuk mata pelajaran IPS Kelas V Semester Genap.

c. Internet dalam mengakses gambar-gambar yang sesuai dengan materi.

d. Perkembangan siswa agar bahan ajar mudah dipahami.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian pengembangan bahan ajar (LKS) yang dilaksanakan ini antara lain sebagai berikut.

1. Asumsi Pengembangan
   a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 telah diimplementasikan di kelas V Sekolah Dasar.
   b. Validator yaitu dosen dan guru yang sudah berpengalaman dalam mengajarkan materi IPS dan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar.
   c. Butir-butir penilaian dalam angket validasi mencerminkan penilaian yang komprehensif.
2. Keterbatasan Pengembangan
   a. Produk bahan ajar dikembangkan untuk semester genap dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan diujicobakan terbatas pada Kompetensi Dasar 2.1 yaitu menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.
   b. Uji validasi dilakukan pada validasi ahli dan uji coba lapangan.
   c. Uji coba produk dilakukan di SD Negeri 1 Pugungraharjo, SD Negeri 2 Pugungraharjo, dan SD Negeri 3 Pugungraharjo, dimana sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah dasar yang ada di Desa Pugungraharjo.

1.9 Produk Pendukung

Produk pendukung yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kegiatan pembelajarannya yang menggunakan metode diskusi kelompok dan tanya jawab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori-Teori Belajar

Pada pengembangan bahan ajar mata pelajaran IPS melalui metode PQR4, teori-teori belajar yang berkaitan adalah sebagai berikut.

2.1.1.1 Teori Belajar Kognitif

Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Teori belajar kognitif ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya.

Menurut Piaget dalam Budiningsih (2012: 34), perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Selanjutnya, Piaget menyatakan pandangannya tentang belajar dalam Mustofa (2011: 95).

> Proses belajar sebenarnya terjadi dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan) dan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. selain itu perkembangan kognitif seorang anak juga dipengaruhi oleh kematangan dari otak sistem saraf anak, interaksi anak dengan objek-objek di

> sekitarnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam menghubungkan pengalaman kerangka kognitifnya (pengalaman *logicomathematics*) dan interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan pandangan-pandangan para ahli pendidikan di atas, belajar dilihat dari perspektif kognitif merupakan peristiwa mental bukan peristiwa behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Teori kognitif lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini juga menekankan belajar sebagai proses internal dan belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Pandangan teori-teori tersebut menggolongkan teori ini ke dalam konstruktivisme, bahwa manusia membangun kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungannya.

Teori belajar kognitif memiliki prinsip-prinsip yang banyak dipakai di dunia pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut dikembangkan oleh Jean Piaget seorang psikolog Swiss seperti yang dikemukakan oleh Thobroni (2011: 94) antara lain sebagai berikut.

1. Seseorang yang belajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
2. Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks.
3. Belajar dengan memahami akan jauh lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.

Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan mengenai teori kognitif, disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif seseorang adalah proses belajar yang melalui tahapan-tahapan yang dipengaruhi oleh kematangan

dari otak sistem saraf anak dan interaksi anak dengan objek-objek/orang-orang di sekitarnya.

2.1.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh sejarahwan Italia yang bernama Giambatista Vico pada tahun 1710. Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena dan lingkungan (Suriasumantri, 2009: 1). Menurut Trianto (2009: 74) konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Pengertian belajar dalam teori konstruktivisme adalah proses konstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental seseorang secara aktif, dan juga merupakan proses asimilasi dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya mengenai objek tertentu menjadi lebih kokoh. Semua pelajar benar-benar mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri, dan bukan pengetahuan yang datang dari guru diserap oleh murid (Mujis dan Reynold, 2008: 97).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa belajar menurut teori konstruktivime adalah proses aktif siswa dalam mengkonstruksikan arti sebuah teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya

dikembangkan. Semua siswa benar-benar mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri, dan bukan pengetahuan yang datang dari guru diserap oleh siswa.

Sehingga bisa dikatakan bahwa belajar adalah lebih merupakan suatu proses untuk menemukan sesuatu, daripada suatu proses untuk mengumpulkan sesuatu. Belajar bukanlah suatu kegiatan mengumpulkan fakta-fakta, tetapi suatu perkembangan pemikiran yang berkembang dengan membuat kerangka pengertian yang baru. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesa, predikti, mengetes hipotesa, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru.

Kaitanya dengan pembelajaran, menurut teori kontruktivisme yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori kontruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Oleh karena itu menurut Sukarjo dan Komarudin (2009: 56) dalam pandangan kontruktivisme sangat penting peran siswa untuk dapat membangun *contructive habits of mind.* Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar.

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus-menerus mengasilimilasi dan mengakomodasi informasi baru

2.1.1.3 Teori Belajar Behavioristik

Arti belajar menurut teori behavioristik lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka (Budiningsih, 2012: 20).

Menurut Harley dan Davies dalam Sagala (2007: 43) tentang prinsip-prinsip teori behavioristisme yang banyak dipakai di dunia pendidikan adalah sebagai berikut.

1) Proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila pembelajar ikut berpartisipsi secara aktif di dalamnya.
2) Materi pelajaran dibentuk dalam unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan-urutan yang logis sehingga pembelajar mudah mempelajarinya.
3) Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga pembelajar dapat mengetahui apakah respons yang diberikan telah benar atau belum.
4) Setiap kali pembelajar memberikan respon yang benar, ia perlu diberi penguatan. Penguatan positif ternyata memberikan pengaruh yang lebih baik daripada penguatan negatif.

Teori behavioristik memandang bahwa kegiatan belajar melibatkan aktivitas fisik dan mental. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak hanya meminta siswa menulis, membaca, memperhatikan, akan tetapi juga menumbuhkan kegiatan/aktivitas mental siswa, seperti memecahkan permasalahan, melakukan, bereksperimen, membuat sesuatu, sehingga terjadi perkembangan dalam diri siswa sebagai dampak dari kegiatan belajar yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mental. Selain itu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar juga berarti melibatkan mental siswa dalam belajar. Kegiatan belajar tanpa melibatkan mental, akan melahirkan kegiatan belajar seperti robot dan tidak akan berkesan atau membekas lama pada diri siswa. Untuk itu perlu kiranya melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.2 Tinjauan tentang Belajar

Menurut Hamalik (2005: 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Sardiman (2007: 21), belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik untuk menuju keperkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Thorndike dalam Budiningsih (2009: 21), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, pada dasarnya belajar merupakan suatu proses bukan suatu hasil satu tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Oleh karena itu belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang dan ada interaksi dengan lingkungan.

Sardiman (2007: 24), menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar yaitu.

1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakukannya.
2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.
3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam.
4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan dan pembiasaan.
5) Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu: diajar secara langsung, kontrol, kontak, pengalaman langsung, pengenalan dan peniruan.
7) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif.
8) Perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
9) Bahan pelajaran yang bermakna, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari.
10) Informasi tentang kelakukan baik pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
11) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga siswa melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Menurut Djamarah (2011:15-16), ciri-ciri belajar adalah.

a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang melalui suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan yang akhirnya akan mengalami perubahan dari hasil kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang positif pada diri seseorang baik dari segi keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, kecakapan dan kemampuan yang dihasilkan dari pengalaman dan pelatihan. Belajar bukan hanya suatu kegiatan mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Oleh karena itu proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang dan ada interaksi dengan lingkungan.

2.1.3 Lembar Kegiatan Siswa

2.1.3.1 Pengertian Lembar Kegiatan Siswa

Secara umum, Lembar Kegiatan Siswa (yang selanjutnya disingkat dengan LKS) merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan RPP. Menurut Komalasari (2010: 117) “LKS adalah bentuk buku untuk latihan atau pekerjaan rumah yang berisi sekumpulan soal sesuai dengan materi pelajaran”. Dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar, LKS adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa (Prastowo, 2011:203).

Pendapat lainnya mendefinisikan LKS adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang biasanya berupa petunjuk atau langkah untuk menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan siswa dan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa atau aktivitas dalam proses belajar mengajar (Depdiknas, 2005: 4).

Menurut Trianto (2011: 111) LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS dapat berupa panduan untuk latihan pengembagan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

Menurut Majid (2008: 176) LKS adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Keuntungan adanya Lembar Kegiatan Siswa adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa LKS adalah berupa lembaran kerja siswa yang berisikan garis besar materi, tugas-tugas atau kegiatan siswa yang disusun secara sistematis agar memudahkan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan instruksional. Selain itu, dapat dikatakan bahwa

LKS merupakan pelengkap perangkat pembelajaran yang berisi petunjuk dan langkah-langkah suatu kegiatan yang harus dilakukan siswa dan berisi sekumpulan soal sesuai dengan materi yang dipelajari.

2.1.3.2 Fungsi dan Tujuan Lembar Kegiatan Siswa

Peran LKS sangat besar dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan siswanya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Di samping itu LKS dapat mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan aktivitas siswa dan dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Prastowo (2011:205) menyebutkan bahwa LKS memiliki empat fungsi yaitu 1) sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan siswa; 2) sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan; 3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; 4) LKS juga berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Menurut Drajat (2006: 202), Pengajaran dengan menggunakan LKS atau melalui latihan-latihan dengan baik menghasilkan hal-hal sebagai berikut.

1) Siswa akan selalu dapat mempergunakan daya pikirnya yang semakin lama bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka siswa menjadi lebih teratur dan teliti dalam mendorong daya ingatnya ini berarti daya pikir bertambah.
2) Pengetahuan siswa bertambah dari berbagai segi, dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar salah satu cara ialah kemajuan tersebut melalui ulangan (tes) tertulis atau lisan.

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa penggunaan LKS pada dasarnya agar siswa tersebut bisa berpikir cepat, sehingga pelajaran yang diberikan oleh guru bisa dimengerti. Dengan penggunaan LKS diharapkan juga kepada siswa akan merasa lebih tertarik dan merasa senang karena siswa tersebut bisa mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan oleh guru, serta mampu meningkatkan daya ingat dan daya pikir siswa tersebut bertambah. Sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

Menurut Prastowo (2011:206) penyusunan LKS bertujuan untuk menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan; menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan; melatih kemandirian belajar siswa; penyusunan LKS juga bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada siswa.

Adapun menurut Trianto (2011: 112) tujuan dan manfaat menggunakan LKS adalah untuk mengaktifkan siswa dalam mengembangkan konsep; mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar; melatih siswa untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses; membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran; sebagai pedoman guru dan siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis; membantu siswa memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar; dan membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Seperti yang diungkapkan Depdiknas (2008: 42-45) tujuan pengemasan materi pembelajaran dalam bentuk LKS adalah.

1) Membantu siswa untuk menemukan konsep
   LKS mengetengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkrit, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. LKS memuat apa yang (harus) dilakukan siswa, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis.
2) Membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.
3) Sebagai penuntun belajar
   LKS berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Siswa akan dapat mengerjakan LKS tersebut jika membaca buku.
4) Sebagai penguatan
5) Sebagai petunjuk praktikum.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi dan tujuan LKS adalah sebagai salah satu jenis alat bantu pembelajaran berupa pedoman yang disusun dan diberikan kepada siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa yaitu dapat meningkatkan aktivitas siswa, membantu guru untuk mengarahkan siswanya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja, dan memudahkan guru memantau keberhasilan siswa untuk mencapai sasaran belajar. Manfaat bagi siswa adalah dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah, dan membantu membangkitkan minat terhadap alam sekitarnya.

2.1.3.3 Syarat-Syarat dalam Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa

Agar LKS yang disusun dapat mencapai fungsi dan tujuan yang diinginkan, maka dalam penyusunan LKS menurut Darmodjo dan Kaligis (1993: 41-46) harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu syarat didaktik, syarat kontruksi dan syarat teknis.

1) Syarat didaktik
   Syarat didaktik berarti LKS harus mengikuti asas-asas pembelajaran efektif, yaitu:
   a) Memperhatikan adanya perbedaan individu sehingga dapat digunakan oleh seluruh siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. LKS dapat digunakan oleh siswa lamban, sedang maupun pandai. Kekeliruan yang umum adalah kelas yang dianggap homogen.
   b) Menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga berfungsi sebagai penunjuk bagi siswa untuk mencari informasi bukan alat pemberitahu informasi.
   c) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis, bereksperimen, praktikum, dan lain sebagainya.
   d) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak, sehingga tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal fakta-fakta dan konsep-konsep akademis maupun juga kemampuan sosial dan psikologis.
   e) Menentukan pengalaman belajar dengan tujuan pengembangan pribadi siswa bukan materi pelajaran.
2) Syarat konstruksi
   Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS. Adapun syarat-syarat konstruksi tersebut, yaitu:
   a) Menggunakan bahasa yang sesuai tingkat kedewasaan anak.
   b) Menggunakan struktur kalimat yang jelas.
   c) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, artinya dalam hal-hal yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks.
   d) Menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka.
   e) Mengacu pada buku standar dalam kemampuan keterbatasan siswa.
   f) Menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keluasan pada siswa untuk menulis maupun menggambarkan hal-hal yang siswa ingin sampaikan.
   g) Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek.
   h) Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata.
   i) Dapat digunakan untuk anak-anak baik yang lamban maupun yang cepat.
   j) Memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari itu sebagai sumber motivasi.
   k) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.
3) Syarat Teknik
   a) Tulisan
      Tulisan dalam LKS diharapkan memperhatikan hal-hal berikut:
      (1) Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin/romawi.
      (2) Menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik.
      (3) Menggunakan minimal 10 kata dalam 10 baris.

(4) Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa.
(5) Menggunakan memperbandingkan antara huruf dan gambar dengan serasi.

b) Gambar
Gambar yang baik adalah yang menyampaikan pesan secara efektif pada pengguna LKS.

c) Penampilan dibuat menarik

Berdasarkan uraian beberapa syarat dalam penyusunan LKS tersebut dapat dipahami bahwa LKS merupakan suatu media yang berupa lembar kegiatan yang membuat petunjuk, materi ajar dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS untuk menemukan suatu fakta, ataupun konsep. LKS mengubah pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga pembelajaran menjadi efektif dan konsep materi pun dapat tersampaikan.

Oleh karena agar LKS yang disusun efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajara, maka dalam penyusunanya harus memenuhi syarat didaktik, konstruksi, dan teknik. LKS yang memenuhi syarat didaktik akan memperhatikan tahap perkembangan siswa baik fisik maupu psikis. Artinya penyajian LKS mampu mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri siswa, tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal fakta-fakta dan konsep-konsep akademis maupun juga kemampuan sosial dan psikologis.

LKS yang memenuhi persyaratan konstruksi memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan dalam LKS tersebut. Penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS, sesuai dengan tahap perkembangan siswa. selain itu teknik penulisan LKS juga harus

dipenuhi huruf yang digunakan haruslah jelas, mudah dibaca, menarik, dan diserta gambar sesuai dengan materi yang disajikan.

2.1.3.4 Kelebihan Lembar Kegiatan Siswa

LKS didesain untuk dimanfaatkan siswa secara mandiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Jika desain LKS yang dikembangkan terlalu rumit bagi siswa, maka siswa akan kesulitan dalam memahami LKS. Walaupun LKS digunakan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran karena bentuknya yang sederhana dan dapat menjangkau semua kalangan pelajar. Setiap media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Lismawati (2010: 40) LKS mempunyai beberapa kelebihan, antara lain.

1) Dari aspek penggunaan: merupakan media yang paling mudah. Dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus.
2) Dari aspek pengajaran: dibandingkan media pembelajaran jenis lain, bisa dikatakan lebih unggul karena merupakan media yang canggih dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistis.
3) Dari aspek kualitas penyampaian pesan pembelajaran: mampu memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi, serta diagram dengan proses yang sangat cepat. Dan dari aspek ekonomi: secara ekonomis lebih murah dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya.

Adapun menurut Arsyad (2012: 38-39) beberapa kelebihan penggunaan LKS dibandingkan media cetak lainnya adalah.

1) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing sehingga siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran tersebut.
2) Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.

3) Memungkinkan adanya perpaduan antara teks dan gambar yang dapat menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan.
4) Khusus pada teks terprogram, siswa akan berpartisipasi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan dan latihan.
5) Materi dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dengan LKS akan memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Guru akan memiliki bahan ajar yang siap digunakan, sedangkan siswa akan mendapatkan pengalaman belajar mandiri dan belajar memahami tugas tertulis yang tertuang dalam LKS. Selain itu melalui LKS memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memberikan tantangan kepada guru untuk menyiapkan bahan ajar secara cermat. LKS juga memancing siswa agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas.

2.1.4 Metode Pembelajaran PQR4

2.1.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran PQR4

Metode pembelajaran PQR4 digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. P singkatan dari *preview* (membaca selintas dengan cepat), Q adalah *question* (bertanya), dan R4 singkatan dari *read* (membaca), *reflect* (refleksi), *recite* (Tanya jawab sendiri), *review* (mengulang secara menyeluruh). Melakukan *preview* dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum membaca mengaktifkan pengetahuan awal dan mengawali proses pembuatan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui.

Pratiwi (dalam Trianto, 2007: 146) mengungkapkan metode PQR4 merupakan salah satu bagian dari strategi elaborasi. Metode ini digunakan untuk membantu

siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Kegiatan membaca buku bertujuan untuk mempelajari sampai tuntas bab demi bab suatu buku pelajaran. Oleh karena itu keterampilan pokok pertama yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh siswa adalah membaca buku pelajaran dan bacaan tambahan lainnya.

Pendapat lainnya dikemukakan Suprijono (2009: 103) yang menjelaskan bahwa metode *Preview Question Read Reflect Recite Review* (PQR4) merupakan salah satu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas siswa dalam memahami suatu bacaan. Metode ini akan menuntun siswa langkah demi langkah agar dapat membaca secara efektif dan dapat memahami apa yang telah dibaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metode PQR4 merupakan metode yang digunakan untuk membantu siswa mengingat dan memahami bacaan dengan melakukan enam langkah yaitu P (*Preview*), Q (*Question*), R (*Read*), R (*Reflect*), R (*Recite*), dan R (*Review*).

2.1.4.2 Langkah-Langkah Metode PQR4

Menurut Suprijono (2009: 103-104), langkah-langkah pembelajaran dengan metode PQR4 adalah sebagai berikut.

1) *Preview*
   Langkah pertama ini dimaksudkan agar siswa membaca selintas dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan siswa yang memuat materi yang akan dipelajari. Siswa dapat memulai dengan membaca topik-topik, sub topik utama, judul dan sub judul, atau ringkasan pada akhir suatu sub

bab. Dengan mengetahui topik utama ini akan memudahkan siswa memahami keseluruhan ide yang ada.

2) *Question*
   Langkah kedua adalah mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa. Dengan berbekal pertanyaan ini siswa akan berusaha menjawabnya, sehingga siswa akan membaca lebih hati-hati dan seksama yang akan membantu mengingat apa yang dibaca dengan baik.
3) *Read*
   Membaca materi secara aktif, yakni dengan cara pikiran siswa harus memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. Hal ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya.
4) *Reflect*
   Kegiatan ini bukanlah suatu langkah yang terpisah dengan langkah ketiga (*read*), tetapi merupakan suatu komponen esensial dari langkah ketiga tersebut. Selama membaca, siswa tidak hanya cukup mengingat atau menghafal, tetapi juga memahami informasi yang dipresentasikan dengan cara.
   a) menghubungkan informasi baru dengan hal-hal yang telah diketahui;
   b) mengaitkan subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip utama;
   c) berusaha untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; dan
   d) mencoba untuk menggunakan materi itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi tersebut.
5) *Recite*
   Pada langkah ini, siswa merenungkan kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dan dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan. Siswa membuat intisari materi dari bacaan.
6) *Review*
   Pada langkah terakhir ini siswa membaca catatan singkat (intisari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan dan sekali lagi menjawab pertanyaan yang diajukan.

Adapun Trianto (2009: 134) lebih rinci lagi menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode PQR4 sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran PQR4

Langkah Langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Langkah 1 *Preview*	a. Memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dibaca. b. Menginformasikan kepada siswa bagaimana menemukan ide pokok atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	Membaca selintas dengan cepat untuk menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
Langkah 2 *Quesetion*	a. Menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan makna dari bacaan. b. Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan dengan menggunakan kata-kata apa, mengapa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana.	Memperhatikan penjelasan guru dan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi.
Langkah 3 *Read*	a. Memberikan tugas kepada siswa untuk membaca. b. Menanggapi/menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya	Membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang dibuatnya.
Langkah 4 *Reflect*	Mensimulasikan/ menginformasikan materi yang ada pada bahan bacaan	Bukan hanya sekedar menghafal dan mengingat materi pelajaran tetapi mencoba memecahkan masalah dari informasi yang diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang telah diketahui melalui bahan bacaan.
Langkah 5 *Recite*	Meminta siswa untuk membuat inti sari dari seluruh pembahasan pelajaran yang dipelajari hari ini.	a. Menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. b. Melihat catatan-catatan/ inti sari yang telah dibuat sebelumnya. c. Membuat inti sari dari seluruh pembahasan.
Langkah 6 *Review*	a. Menugaskan siswa membaca inti sari yang dibuatnya dari rincian ide pokok yang ada dalam benaknya. b. Meminta siswa membaca kembali bahan bacaan, jika masih belum yakin dengan jawabannya.	a. Membaca inti sari yang telah dibuatnya. b. Membaca kembali bahan bacaan siswa jika masih belum yakin akan jawaban yang telah dibuatnya.

Sumber: 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.

2.1.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode PQR4

Menurut Ali (2011), keunggulan dari metode PQR4 dibandingkan metode pembelajaran lainnya antara lain.

1) Sangat tepat digunakan untuk pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
2) Dapat membantu siswa yang daya ingatannya lemah untuk menghapal konsep-konsep pelajaran.
3) Mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan.
4) Mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya.
5) Dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas.

Selain memiliki keunggulan, metode pembelajaran PQR4 juga memiliki kelemahan yang menurut Ali (2011) adalah sebagai berikut.

1) Tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan.
2) Sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku siswa (buku paket) tidak tersedia di sekolah.
3) Tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah siswa yang terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal terutama dalam merumuskan pertanyaan.
4) Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipamani bahwa metode PQR4 dapat digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal dari pemanfaatan LKS dengan melakukan kegiatan melakukan *preview*, membuat pertanyaan, membaca, menginformasikan, meringkas, dan mengulang. Melalui metode PQR4 ini siswa akan lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam LKS dan akan meningkatkan daya ingat siswa pada materi.

2.1.5 Hasil Belajar Siswa

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar Siswa

Menurut bahasa pengertian hasil adalah “sesuatu yang diperoleh karena adanya usaha” (Depdikbud, 1997: 343). Sedangkan pengertian belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan” (Hamalik, 2005: 28). Pendapat senada di kemukakan Henry E. Garret yang dikutip oleh Sagala (2007: 13), bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, berupa perubahan tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan.

Menurut Syaiful Bahri dalam Umiarso (2010: 227), bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil kreativitas belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang didapat seorang subjek belajar setelah mengikuti proses belajar. Menurut Umiarso dan Gojali (2010: 227), yang dimaksud dengan hasil belajar adalah “hasil yang dicapai dari aktivitas atau kegiatan belajar siswa.”

Menurut Kunandar (2007: 229), hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Pendapat lain dikemukakan Gagne yang dikemukakan Suprijono (2009: 5) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-perngertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan kemampuan seseorang (siswa) setelah melakukan aktivitas belajar dengan standar kemampuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan demikian hasil belajar merupakan hasil yang didapat seorang subjek belajar setelah mengikuti proses belajar, hasil yang diperoleh itu berupa perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, jadi setelah proses belajar itu ada perubahan secara menyeluruh dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta keterampilan-keterampilan ke arah yang positif. Hasil belajar timbul karena adanya suatu kegiatan belajar yang menjadikan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang kurang terampil menjadi lebih terampil dan sebagainya.

2.1.5.2 Kriteria Hasil Belajar

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas diketahui bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan berbagai kegiatan belajar. Sesuatu yang diperoleh seseorang tersebut berupa perubahan pada dirinya dan tingkah lakunya. Dalam kegiatan belajar seorang siswa di sekolah, maka hasil belajar yang diperoleh berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (1990: 38), bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar tampak dalam aspek

pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, aspresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain.

Sagala (2007: 12), juga menjelaskan bahwa hasil yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar adalah memiliki kemampuan 1) kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran, 2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, dan 3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil yang akan diperoleh seorang siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berupa perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, jadi setelah proses belajar itu ada perubahan secara menyeluruh dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta keterampilan-keterampilan ke arah yang positif.

Perubahan yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar sebagai hasil belajar adalah hal-hal baru menggantikan dan mengembangkan hal-hal lama, baik aspek pengetahuan (kognitif), aspek penghayatan dan pemahaman (afektif) maupun aspek keterampilan (psikomotorik) yang relatif permanen, walaupun hasil belajar itu sendiri mengandung ketidaktentuan yang dapat berubah-ubah tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari individu itu sendiri maupun faktor dari luar. Jadi hasil belajar itu akan senantiasa berfluktuasi, kadang naik dan terkadang turun, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.

Menurut Sardiman (2007: 49), kriteria hasil belajar yang baik dan efektif akan tercermin dalam hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses pembelajaran itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian dari kepribadian bagi setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Memperhatikan pendapat Sardiman di atas dapat dipahami bahwa kriteria hasil belajar yang baik dan efektif itu, harus dapat bertahan lama dalam ingatan subjek belajar serta turut mewarnai karakteristik kepribadiannya, menjiwai cara pandangnya terhadap suatu permasalahan, sehingga hasil belajar tersebut menyatu secara utuh dalam kehidupannya ke arah yang lebih positif.

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang diperoleh siswa sebagaimana diuraikan dimuka bersifat *uncertainly in outcome*, yakni sesuatu yang berubah-ubah tergantung faktor yang mempengaruhinya. Karena sejalan dengan makna belajar itu sendiri yang merupakan suatu proses perubahan tingkah laku (*the process of change in behaviour*). Hasil belajar siswa bukanlah merupakan produk dari suatu usaha tunggal, atau monopoli dari suatu faktor saja, melainkan hasil dari berbagai upaya secara integral yang saling berhubungan satu sama lain, yang masing-masing

memiliki peran penting dalam rangka menciptakan suatu hasil belajar yang optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu, berasal dari dalam diri siswa, misalnya intelegensi, motivasi, minat, bakat, dan sikap, dan dari aspek fisiologis, misalnya: kondisi alat indera terutama mata dan telinga. Kemudian ada juga faktor yang berasal dari luar diri siswa, baik bersifat sosial maupun non sosial, seperti; lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Selain itu masih ada faktor lain yaitu yang berhubungan dengan pendekatan dan kebiasaan belajar yang digunakan siswa. Oleh karena itu untuk memperoleh dan meningkatkan hasil belajar, maka harus memperhatikan semua faktor yang disebutkan tadi, karena satu sama lain saling berhubungan.

Sebagaimana yang dikemukakan Syah (2010: 145), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor yaitu.

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti dipaparkan di atas, akan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dan karena pengaruh dari faktor-faktor tersebut, lalu muncul siswa yang memperoleh atau mencapai hasil belajar yang tinggi (*high-achiever)* dan

hasil belajar yang rendah (*under- achiever*) atau bahkan ada yang gagal sama sekali dalam studinya.

2.1.5.4 Batas Minimal Hasil Belajar Siswa

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternative norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut adalah 1) norma skala angka dari 0 sampai 10, dan 2) norma skala angka dari 0 sampai 100. Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60.

Alhasil dari prinsip tersebut menurut Syah (2010: 222), jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal hasil belajar. Namun kiranya perlu dipertimbangkan lagi oleh para guru dalam menetapakan batas minimal hasil belajar siswa yang lebih tinggi misalnya 65 atau 70.

Selanjutnya selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru diberlakukan di perguruan tinggi, yaitu norma hasil belajar dengan menggunakan simbol huruf A, B, C, D dan E. Simbol tersebut diberi nilai angka 0 sampai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Syah, 2010: 223).

Tabel 2.2 Simbol Nilai Hasil belajar Siswa

Simbol-Simbol Nilai	Huruf	Predikat
Angka		
8 – 10 = 80 – 100 = 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 2	C	Cukup
5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang
0 – 4,9 = 0 - 49 = 0	E	Gagal

Sumber: Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Djamarah (2006: 121), mengungkapkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam belajar ada empat yaitu.

1) Istimewa/maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2) Baik sekali/optimal apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3) Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang disampaikan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai siswa.
4) Kurang apabila bahan pelajaran yang disampaikan kurang dari 60% dikuasai siswa.

2.1.6 Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial juga sering disingkat Pendidikan IPS atau PIPS. Istilah IPS mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Namun secara formal digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.

Pengertian pendidikan IPS dalam istilah asing lebih dikenal dengan istilah *Social Studies*. Sebuah organisasi profesional yang diberi nama *National Council for the Social Studies* (NCSS) yang secara khusus membina dan mengembangkan *Social Studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan

disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan. Pada tahun 1993 NCSS merumuskan *social studies* sebagai berikut.

> *Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world* (Sapriya, 2012: 10).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Akbar dan Sriwiyana, 2010: 77). Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pendidikan IPS diharapkan dapat memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sedangkan konsep IPS itu meliputi interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme (Trianto, 2011: 73).

Dimensi-dimensi pendidikan IPS yang komprehensif mencakup empat dimensi, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi

nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan dimensi tindakan (*action*) (Sapriya, 2011: 31). Dimensi pengetahuan mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh peserta didik. Dimensi keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi, meliputi: keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan berkomunikasi. Dimensi nilai dan sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Dimensi tindakan, peserta didik belajar berlatih secara konkrit dan praktis sehingga peserta didik menjadi aktif.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

Nama IPS ini sejajar dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang disingkat menjadi IPA sebagai integrasi dari nama mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika. Menurut Nu’man Somantri, istilah pensejajaran mata pelajaran IPS dan IPA adalah penegasan dan akibat dari istilah IPS-IPA saja agar bisa dibedakan dengan pendidikan pada tingkat universitas.

Ciri khas mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik seperti *students' centered, integrated approach, social problem based approach, broad field approach,* dan sebagainya (Sapriya, 2011: 6).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian Rahmi, dkk., (2013), dengan judul "Pengaruh Lembar Kegiatan Siswa Berbasis PQR4 terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Kelas VIII SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti", dalam Jurnal Pillar of Physics Education Jurusan Fisika Fakultas MIPA Universitas Negeri Padang. Data penilaian hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh dari tes akhir nilai siswa terendah pada kelas eksperimen adalah 56,7 dan nilai terendah pada kelas kontrol adalah 46,7. Nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 80 dan nilai tertinggi kelas kontrol adalah 70. Data hasil belajar afektif diperoleh nilai siswa terendah pada kelas eksperimen adalah 73.8 dan nilai terendah pada kelas kontrol adalah 68,8. Nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 90,6 dan nilai tertinggi kelas kontrol adalah 87,5. Data penelitian pada ranah psikomotor nilai siswa terendah pada kelas eksperimen adalah 72,2 dan nilai terendah pada kelas kontrol juga 66,7. Nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 94,4 dan nilai tertinggi kelas kontrol adalah 88,9. Kesimpulan penelitian penerapan LKS berbasis *PQR4* dalam pembelajaran IPA fisika memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil penelitian Wahyuningsih (2011), dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dengan judul "Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf untuk Pembelajaran yang Menggunakan Strategi PQR4." Hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa setelah pembelajaran biologi dengan media komik bergambar pada strategi PQR4 dapat meningkatkan hasil belajar, perhitungan *gain score* adalah $g = 0,44$ (kriteria sedang). Dari perhitungan tersebut diketahui *gain score* ujicoba kelas XI IPA 1: 0,44 termasuk kategori sedang, ini berarti rata-rata peningkatan hasil belajar tergolong sedang. Hasil ketuntasan peserta uji coba kelas besar sebanyak 36 siswa dari 40 anak memiliki nilai di atas 71. Hasil ini menunjukkan secara klasikal pembelajaran menggunakan media komik bergambar ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal lebih dari 75 %. Peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dari masing-masing kegiatan tergolong sedang dilihat dari perhitungan *gain score* kelas nyata XI IPA 1: 0,44. Hasil ini menunjukkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan cukup meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulannya media pembelajaran komik bergambar dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dilihat dari gain score termasuk kriteria sedang, meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan minat siswa, dan mendapat respon positif dari siswa serta guru. Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran dengan sumber belajar media komik bergambar sistem saraf manusia untuk pembelajaran yang

menggunakan strategi PQR4 di SMA Negeri I Bojong yang valid efektif dan praktis.

Penelitian Mayangsari (2012), dengan judul “Efektivitas Metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar”, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukan bahwa, penggunaan metode (PQR4) lebih efektif daripada metode konvensional pada pembelajaran IPS ekonomi standar kompetensi uang dan lembaga keuangan pada siswa kelas X SMA PGRI Gumelar kab. Banyumas tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata rata *post test* untuk kelas eksperimen sebesar 78,57 dan kelas kontrol sebesar 75,31. Simpulan dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode (PQR4) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, dan lebih efektif dibandingkan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS ekonomi standar kompetensi uang dan lembaga keuangan pada siswa kelas X SMA PGRI Gumelar kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2011/2012. Saran dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran (PQR4) dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bagi guru dalam rangka menambah variasi model mengajar karena efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, perlu adanya belajar kelompok yang efektif untuk melatih tingkat sosial siswa, dan perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Penelitian yang dilakukan Omoteso dan Sadiku (2013) dalam Jurnal Internasional *IFE PsychologIA* yang berjudul "*Effectiveness of PQR4 study technique on performance of students in chemistry : child & adolescent therapy and e-therapy*" Hasil penelitiannya adalah studi ini meneliti efektivitas teknik pembelajaran PQR4 pada kinerja siswa pada mata pelajaran Kimia di sekolah-sekolah menengah di Ibadan selatan timur, Kota Oyo. Penelitian ini mengadopsi pre-test, post-test *design control*. Sampel sebanyak 80 siswa yang dipilih dari dua sekolah dengan menggunakan teknik random sederhana. Satu sekolah merupakan kelompok eksperimen dan lainnya kelompok kontrol. Instrumen yang terdiri dari empat puluh soal pilihan ganda dan dua pertanyaan esai dikembangkan, divalidasi dan digunakan untuk penelitian. instrumen berjudul "*Chemistry Achievement Test*" (CAT). Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sementara tidak ada perbedaan dalam skor pre-test dari eksperimen dan kelompok kontrol ($t = 0.53$, $p > 0,05$), ada perbedaan yang signifikan dalam skor post-test ($t = 8,2$, $p < 0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja siswa laki-laki dan perempuan yang menggunakan PQR4 ($t = 0.48$, $p > 0,05$). Studi ini menyimpulkan bahwa PQR4 efektif dalam meningkatkan kinerja siswa dalam pembelajaran pada mata pelajaran Kimia.

Penelitian yang dilakukan Rathod (2015) dalam *International Multidisciplinary Research Journal*, yang berjudul "*Tryoutand Impact Of PQR4 Method & Traditional Method Of Repetition On Unit Achievement And Its Retention By Students Of Standard Ix In Social Science Subject*." Hasil penelitiannya adalah Beberapa tujuan dasar dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk

memeriksa dampak dari metode PQR4 & metode tradisional pengulangan pada prestasi siswa perempuan kelas IX pada mata pelajaran Ilmu Sosial. (2) Untuk memeriksa dampak dari metode PQR4 & metode tradisional pada prestasi siswa laki-laki Kelas IX pada mata pelajaran Ilmu Sosial. Subjek penelitian 50 siswa perempuan dari Shri K.N.Shah Secondary School, Modasa dan 50 siswa laki-laki dari Makhdum Secondary School, Modasa kelas IX. Dalam setiap kelompok 25 siswa dilakukan pembelajaran PQR4 dan 25 siswa lainnya menggunakan metode tradisional. Desain penelitian menggunakan desain eksperimental postes saja. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik mean, SD dan t-test. Temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai di bawah: (1) Ada perbedaan yang signifikan dalam skor prestasi siswa perempuan diperoleh pada post-test setelah menggunakan metode PQR4 dan metode tradisional. Jadi hipotesis nol ditolak. (2) Ada perbedaan yang signifikan dalam skor prestasi siswa laki-laki diperoleh pada post-test setelah menggunakan metode PQR4 dan metode tradisional. Jadi hipotesis nol ditolak.

Penelitian yang dilakukan Bibi dan Arif (2011) dalam Jurnal Internasional *Language In India*, yang berjudul "*Effect of PQR4 Study Strategy in Scholastic Achievement of Secondary School Students in Pakistan*." Hasil penelitiannya adalah penelitian eksperimental ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh strategi studi PQR4 pada pencapaian prestasi siswa sekolah menengah di Pakistan. Menggunakan desain kelompok kontrol posttest pretest yang melibatkan variabel independen PQR4 strategi belajar dan variabel terikat prestasi skolastik siswa. Sampel sebanyak 104 siswa perempuan yang dipilih secara acak dari 390 siswa perempuan di sekolah yang dipilih secara acak dari 121 sekolah tinggi khusus

perempuan yang terletak di Distrik Rawalpindi (Pakistan). Validitas isi dari pretest dan postest dipastikan melalui merancang tabel spesifikasi dan keandalan pretest dan postest ditentukan melalui penggunaan metode uji tes ulang. Sampel 104 siswa disesuaikan berdasarkan pretest yang terdiri dari 52 siswa untuk setiap kelompok dan kelompok kontrol eksperimental. Kedua kelompok secara acak ditugaskan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diajarkan melalui metode PQR4 sedangkan kelompok kontrol diajarkan melalui metode tradisional. Hipotesis yang diuji bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata prestasi kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan. Hipotesis nol diuji pada 0,05 tingkat kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PQR4 strategi sangat meningkatkan prestasi siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini berupa *input*, *process* dan *output*. *Input* dari penelitian ini adalah terbatasnya bahan ajar LKS. LKS yang dikembangkan hanya berupa latihan, aktivitas belajar dan hasil belajar IPS siswa yang masih rendah.

Process berkaitan dengan masalah terbatasanya sumber belajar LKS yang tidak mencukupi kebutuhan siswa, LKS yang hanya sebatas latihan dapat diatasi dengan mengembangkan sebuah bahan ajar cetak LKS, yang berisi lembaran-lembaran kertas, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan untuk mempermudah siswa belajar memahami konsep, membantu siswa berinteraksi dengan materi, melatih kemandirian belajar, menuntun siswa belajar dan dapat juga memberikan penguatan kepada siswa dalam memahami konsep. Masalah rendahnya aktivitas

dan hasil belajar siswa yang diharapkan dapat diatasi dengan menggunakan metode PQR4 dengan melalui kegiatan P (*Preview*), Q (*Question*), R (*Read*), R (*Reflect*), R (*Recite*), dan R (*Review*), dengan langkah-langkah pelaksanan pembelajaran, yaitu 1) *Preview*: Langkah pertama ini siswa membaca selintas dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan siswa yang memuat materi yang akan dipelajari. 2) *Question*: Langkah kedua adalah mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa. 3) *Read*: Membaca materi secara aktif, yakni dengan cara pikiran siswa harus memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. 4) *Reflect*: siswa menghubungkan informasi baru dengan hal-hal yang telah diketahui, mengaitkan subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip utama, berusaha untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; dan mencoba untuk menggunakan materi itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi tersebut. 5) *Recite*: Pada langkah ini, siswa merenungkan kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dan dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan. Siswa membuat intisari materi dari bacaan. 6) *Review*: Pada langkah terakhir ini siswa membaca catatan singkat (intisari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan dan sekali lagi menjawab pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut peneliti mencoba mendesain sebuah bahan ajar cetak LKS melalui metode PQR4 untuk mengatasi masalah kurangnyanya sumber belajar LKS yang sesuai dengan karakteristik siswa, rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Negeri Pugungraharjo.

Output yang diharapkan adalah produk LKS dengan metode PQR4 yang efektif dan hasil belajar siswa yang meningkat. Kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.

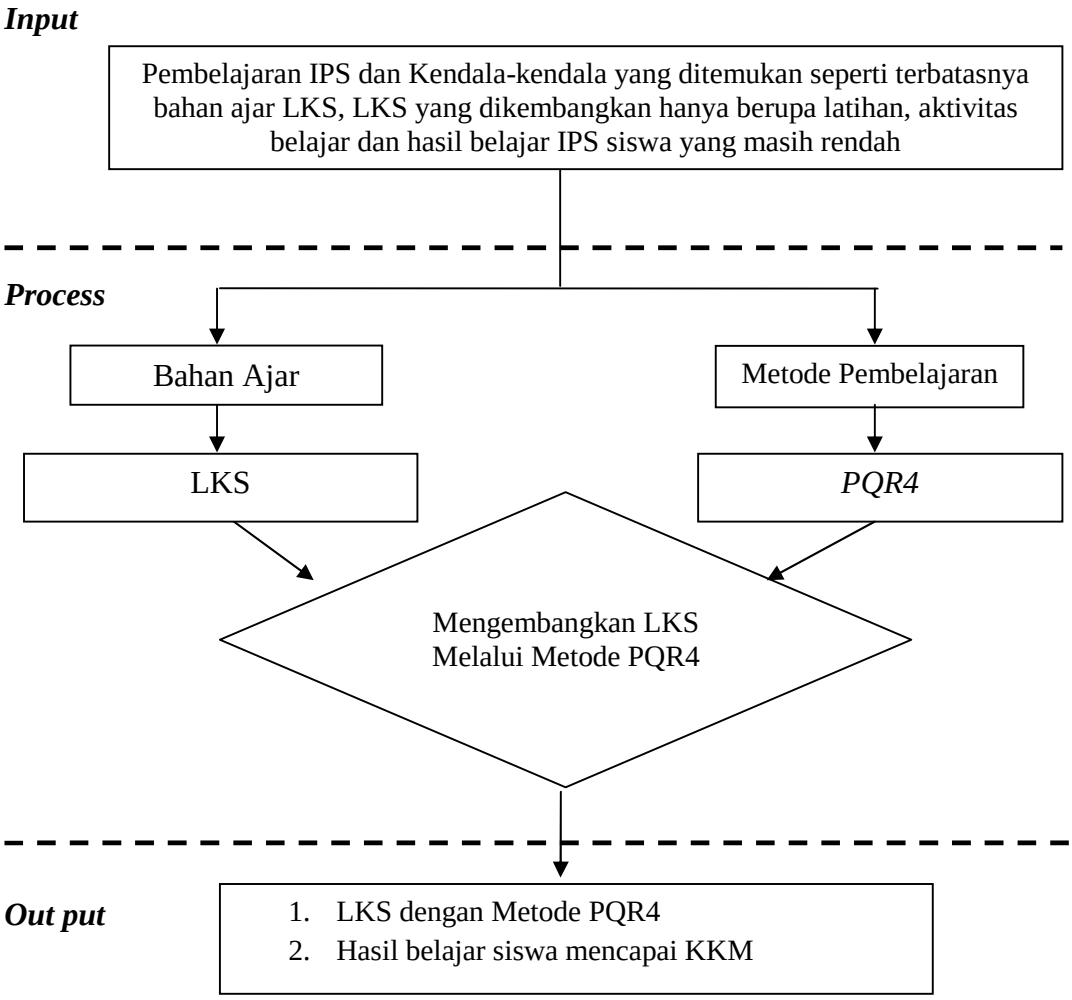

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sudjana (1991: 38), hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan penelitian. Hipotesis diturunkan berdasarkan berpikir deduktif artinya menetapkan jawaban sementara atas dasar analisis teori-teori

pengetahuan ilmiah yang relevan dengan permasalahan melalui penalaran atau rasio.

Berdasarkan kerangka pikir penelitian, maka Hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah.

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS IPS berbasis PQR4 di SD Negeri Pugungraharjo.

Ha: Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS IPS berbasis PQR4 di SD Negeri Pugungraharjo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Model dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *research and development*, yaitu suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan menvalidasi hasil suatu pendidikan. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan LKS pada materi IPS ditingkat SD. Diharapkan LKS yang dikembangkan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa berbasis PQR4, khususnya siswa di kelas V SD Negeri Pugungraharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian dan pengembangan atau R&D adalah desain penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2008: 407). Menurut Sujadi (2002: 164) penelitian dan pengembangan atau penelitian *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan pengertian tersebut dipahami bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu desain penelitian yang bertujuan menghasilkan produk baru dengan cara melakukan beberapa kali pengujian sampai ditemukan produk baru yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Desain penelitian pengembangan ini berdasarkan adaptasi langkah-langkah model pengembangan dari Borg and Gall. Langkah-langkah penelitian pengembangan yang dapat digunakan untuk penelitian dalam bidang pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Borg and Gall dalam Sugiyono (2008: 298) adalah sebagai berikut 1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan, 3) pengembangan format produk awal, 4) uji coba awal, 5) revisi produk, 6) uji coba lapangan, 7) revisi produk, 8) uji coba lapangan, 9) revisi produk akhir, 10) desiminasi dan implementasi.

Kesepuluh langkah dalam penelitian pengembangan dari Borg and Gall tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian dari langkah ke-1 sampai dengan langkah ke-9 yaitu langkah penelitian dan pengumpulan inforasi awal sampai dengan langkah revisi produk akhir setelah uji coba pemakaian/uji lapangan untuk kelompok besar. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya. Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti telah menyelaraskan prosedur penelitian pengembangan serta menyesuaikannya dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode penelitian dan pengembangan (R&D) dipandang tepat digunakan dalam penelitian, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis PQR4 dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo.

Pada penelitian ini bertujuan mengembangkan suatu perangkat pembelajaran IPS yang berupa LKS melalui metode PQR4. Desain penelitian dan pengembangan yang digunakan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Desain penelitian dan pengembangan dengan menggunakan desain eksperimen *One Group Pre Test – Post Test Design*, dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan (*pre test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*post test*). yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Desain Eksperimen

Pre Test	Variabel	*Post Tes*
O_1	X	O_2

Keterangan

X= (*treatment*/perlakuan, variabel bebas), Penggunaan LKS yang dikembangkan

O_1= Hasil belajar siswa sebelum penggunaan LKS yang dikembangkan.

O_2= Hasil belajar siswa setelah penggunaan LKS yang dikembangkan.

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah adaptasi model pengembangan dari Borg and Gall seperti dapat dilihat pada gambar berikut.

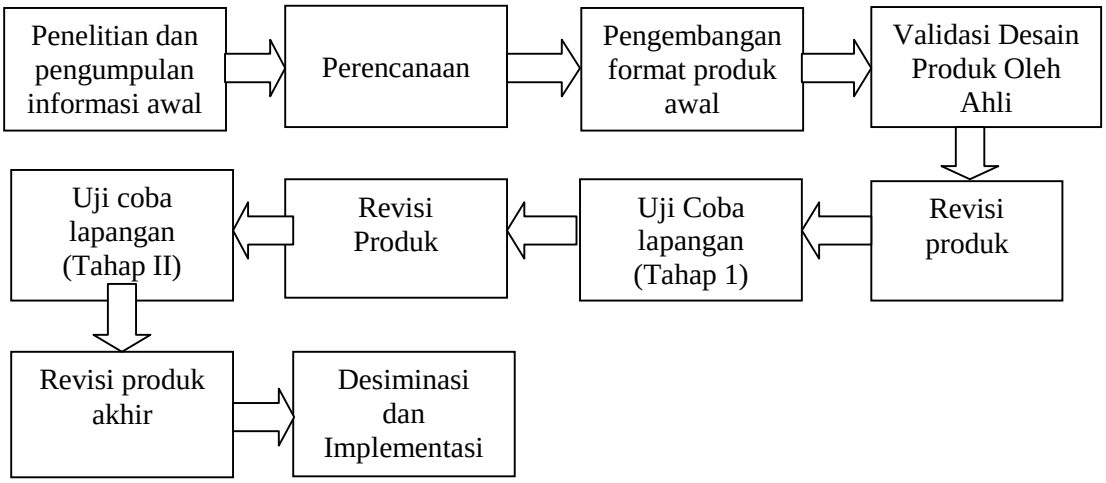

Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan
(Adaptasi Model Pengembangan Borg and Gall dalam Sugiyono, 2008: 298)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sesuai dengan desain pengembangan Borg and Gall, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) **Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal**

   Pengumpulan informasi awal diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan 5 rekan guru kelas V pada kegiatan KKG. Wawancara dan diskusi dilakukan 1) untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru kelas V dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui survei 2) untuk menganalisis kebutuhan siswa dan guru terhadap produk menggunakan angket. 3) Untuk mengetahui bahan ajar IPS yang selama ini digunakan, maka dilakukan studi lapangan dan survei terhadap pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru dan siswa 4) untuk mengetahui tingkat kebutuhan terhadap produk yang dikembangkan dengan menggunakan angket.

2) Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan dengan cara sebagai berikut.

a) Mengkaji kurikulum, menentukan SK, KD mata pelajaran IPS kelas V SD untuk semester genap yang pada proses pembelajarannya sangat perlu dikembangkan bahan ajar berupa LKS IPS yang digunakan sebagai sumber belajar.

b) Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dikembangkan berdasarkan KD yang telah dipilih.

c) Materi yang dipilih adalah materi "Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia." Melalui materi ini peneliti mencoba untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Negeri Pugungraharjo.

d) Menyusun peta kebutuhan LKS untuk mengetahui berapa jumlah LKS yang dikembangkan.

3) Pengembangan Format Produk Awal

Setelah melakukan perencanaan terhadap materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan didapat berbagai literatur baik berupa bahan ajar, gambar-gambar dari internet, langkah selanjutnya adalah pengembangan format produk awal atau desain produk bahan ajar berupa LKS IPS. Produk awal yang dikembangkan disusun selengkap dan sesempurna mungkin. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan pada pengembangan produk awal adalah.

a) Menentukan unsur-unsur LKS yang terdiri dari enam unsur, yaitu (1) judul/halaman muka (2) kata pengantar (3) penjelasan LKS (4) SK,

KD, indikator dan tujuan pembelajaran (5) petunjuk kegiatan pembelajaran berdasarkan metode PQR4 (6) uji kompetensi.

b) Mengumpulkan materi yang sesuai dengan materi yang telah ditentukan.

c) Mendesain tampilan LKS.

d) Menyusun unsur-unsur LKS sesuai dengan desain yang dibuat.

e) *Editing* untuk menghasilkan produk awal.

f) *Finishing* produk awal berupa bahan ajar dalam bentuk LKS IPS.

4) Validasi Desain Produk Oleh Ahli

Validasi desain produk oleh ahli merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk secara rasional lebih efektif dari produk yang sudah ada. Uji coba awal ini peneliti lakukan dengan cara memvalidasi 2 aspek, yaitu aspek desain dan aspek materi atau konten, oleh ahli materi pembelajaran yaitu Bapak Dr. Darsono, M.Pd. Validasi isi dilakukan oleh ahli yang kompeten terhadap bahan ajar, materi IPS dan metode pembelajaran PQR4. Validasi isi diperlukan untuk menilai kelayakan bahan ajar yang dikembangkan, dilakukan dengan cara pemberian angket sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

5) Revisi Produk

Setelah melakukan validasi, hasil angket dari ahli materi pembelajaran diketahui terhadap kelemahan atau kekurangan dari produk yang dikembangkan. Selanjutnya dilakukan revisi/perbaikan desain sehingga dapat diuji coba ke subjek uji coba. Revisi ini dilakukan karena ada

beberapa bagian yang masih salah dalam hal pengetikan dan ada yang masih perlu ditambahkan, yaitu SK, KD, indikator dan tujuan pembelajaran pada materi yang akan diujicobakan belum tercantum.

6) Uji Coba Lapangan (Tahap 1)

Pada uji coba produk tahap 1 ini dilakukan dalam skala kecil hanya di satu sekolah yaitu kelas V SD Negeri 2 Pugungraharjo dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. uji coba lapangan dalam skala kecil ini diperlukan untuk menilai kelayakan bahan ajar yang peneliti kembangkan. Dalam uji coba lapangan tahap 1 ini diperoleh data kuantitatif dari tes hasil belajar siswa. data kuantitatif tersebut peneliti gunakan untuk menilai apakah produk yang dikembangkan benar-benar layak untuk dipakai dalam proses pembelajaran dan menarik minat belajar siswa yang dilihat dari tingkat kemenarikan tampilan bahan ajar dalam bentuk LKS IPS, barulah dilakukan revisi produk. Uji coba produk bahan ajar dengan bentuk LKS IPS pada tahap 1 ini hanya peneliti terapkan dengan skala kecil karena keterbatasan waktu dan biaya. Hasil uji coba lapangan tahap 1 atau uji produk dalam skala kecil selengkapnya dideskripsikan pada bab 4 yaitu pada laporan hasil penelitian.

7) Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba lapangan dan perolehan data kuantitatif, pada bagian ini peneliti tidak melakukan revisi produk. Hal ini disebabkan hasil perhitungan dari uji coba produk diperoleh data hasil belajar siswa meningkat dan untuk kemenarikan LKS IPS berbasis PQR4

terkategori sangat menarik, sehingga produk LKS IPS melalui metode PQR4 ini dapat dilanjutkan untuk uji coba lapangan tahan 2 atau uji kelompok besar.

8) Uji Coba Lapangan (Tahap 2)

Pada uji coba lapangan tahap 2 ini, pengujian dilakukan untuk menguji hasil belajar dan efektivitas LKS IPS berbasis PQR4. Uji coba produk ini dilakukan dengan sasaran yang lebih luas atau skala besar, yaitu kelas V di SD Negeri 1 Pugung Rahajo yang berjumlah 28 siswa dan kelas V di SD Negeri 3 Pugung Rahajo yang berjumlah 30 siswa. Tujuan dari pengujian skala besar ini adalah untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan telah menunjukkan performansi sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan atau tidak.

Untuk menilai hasil belajar pengukuran dilakukan pada aspek kognitif siswa melalui uji tertulis dalam materi “Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia”. Bentuk desain yang digunakan dalam penelitin ini adalah desain eksperimen adaptasi dari Sugiyono (2008: 303), yaitu dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua uji coba (*pretest-postest group desain*). Uji dilakukan dengan melihat peningkatan (*gain*) dari kedua kelas uji coba. Model desain eksperimen dapat digambarkan sebagai berikut.

O_1	X	O_2
O_3	X	O_4

Gambar 3.2 Desain Eksperimen *Pretest-Postest Group Desain*

Keterangan:

O_1 = nilai pretest kelas A

O_1 = nilai postest kelas A

X = perlakuan

O_3 = nilai pretest kelas B

O_4 = nilai postest kelas B

Data kuantitatif akan diperoleh dari hasil *pretest* dan *postest*. Hasil tes tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar pada kedua kelas yang diberi perlakukan dengan bahan ajar LKS IPS berbasis PQR4.

9) Revisi Produk Akhir

Revisi produk akhir ini peneliti lakukan untuk kesempurnaan produk. Hal ini dikarenakan dari hasil uji coba lapangan untuk skala besar, terdapat masalah dari subjek uji coba yang tidak bisa peneliti abaikan yaitu tentang materi pembelajaran antara lain gambar-gambar yang kurang ditampilkan pada LKS IPS berbasis PQR4 yang menurut sebagian siswa disetujui untuk ditampilkan. Revisi tahap akhir ini peneliti lakukan agar LKS IPS berbasis PQR4 untuk kelas V SD ini ketika didesminasikan dan

diimplementasikan kepada pada pengguna benar-benar merupakan hasil uji validasi oleh ahli dan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari para siswa yang mewakili subjek uji coba sebagai sumber belajar yang menarik dan efektif dalam penggunaannya pada proses pembelajaran.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri Pugungraharjo yang berjumlah 4 (empat) SD Negeri pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 109 orang siswa.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian Siswa Kelas V SD Negeri Pugungraharjo tahun pelajaran 2015/2016

No	Sekolah	Populasi
1	SD Negeri 1 Pugungraharjo	28
2	SD Negeri 2 Pugungraharjo	25
3	SD Negeri 3 Pugungraharjo	30
4	SD Negeri 4 Pugungraharjo	26
	Total	109 Siswa

Sumber: Data siswa kelas V SD Negeri Pugungraharjo tahun pelajaran 2015/2016

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di tigas SD Negeri Pugungraharjo, yaitu SD Negeri 1 Pugungraharjo, SD Negeri 2 Pugungraharjo, dan SD Negeri 3 Pugungraharjo pada tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 83 orang siswa, dengan perincian 28 orang siswa di SD Negeri 1 Pugungraharjo, 25 orang siswa di SD Negeri 2 Pugungraharjo, dan 30 orang siswa di SD Negeri 3 Pugungraharjo. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian Siswa Kelas V SD Negeri Pugungraharjo tahun pelajaran 2015/2016

No	Sekolah	Sampel
1	SD Negeri 1 Pugungraharjo	28
2	SD Negeri 2 Pugungraharjo	25
3	SD Negeri 3 Pugungraharjo	30
	Total	83 Siswa

Sumber: Data siswa kelas V SD Negeri Pugungraharjo tahun pelajaran 2015/2016

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari atau diteliti dalam penelitian ini (Sugiyono, 2006: 39). Untuk itu variabel dalam penelitian ini adalah pengembangan LKS melalui metode PQR4.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan angket.

1) Tes Tertulis

Teknik tes tertulis, yaitu memberikan tes tertulis kepada siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPS sebanyak 25 soal pilihan ganda. Penyusunan alat ukur bertolak pada indikator masing-masing kompetensi yang ingin dicapai.

2) Angket

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2012: 151), angket tertutup adalah angket yang disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada kolom

yang sudah disediakan dengan memberikan tanda contreng (√). Angket diberikan kepada siswa pada akhir pembelajaran untuk mengetahui daya tarik atau kemenarikan bahan ajar LKS IPS melalui metode PQR4 yang dikembangkan.

Kemudian skala yang digunakan untuk angket tersebut dengan ketentuan *Skala Guttman*, dimana skala tipe pengukuran ini menurut Sugiyono (2008: 96), akan didapat jawaban yang tegas , yaitu “ya” atau “tidak”. Untuk pertanyaan positif dengan jawaban “ya” diberi skor 1, sedangkan untuk pertanyaan negatif dengan jawaban “tidak” diberi skor 0.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diuji adalah instrumen yang mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yaitu menggunakan tes tertulis dengan bentuk *multiple choice*. Instrumen tersebut disusun berpedoman pada dimensi dan kisi-kisi yang diturunkan dari definisi konseptual dan operasional dengan memperhatikan indikator-indikator dan arahan dari pembimbing.

3.6.1 Definisi Konseptual

Hasil belajar IPS adalah segenap pengetahuan yang harus diketahui oleh siswa yang berkenaan dengan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dengan tujuan agar siswa dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional hasil belajar IPS dalam penelitian ini adalah skor total dari pengetahuan yang seharusnya diketahui siswa berkaitan dengan memahami jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, melalui test objektif berbentuk pilihan ganda.

3.6.3 Uji Validitas

Validitas adalah melihat apakah alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam uji validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan n = 20. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 25 butir pertanyaan yang diujicobakan ternyata semua butir soal valid karena nilai r hitung > r tabel. Hasil perhitungan validitas butir soal selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D halaman 163.

3.6.4 Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen hasil belajar bertujuan untuk melihat apakah alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda. Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas bahan ajar LKS IPS melalui metode PQR4, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,969. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan melalui kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, LKS IPS melalui metode PQR4 dapat digunakan dalam mengukur hasil belajar IPS siswa. hasil perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran D halaman 163.

3.6.5 Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan persamaan

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab benar untuk item soal yang dicari Indeks kesukarannya

J : Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Kriteria uji taraf kesukaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Supardi, 2015: 88):

1) indeks kesukaran 0,00 – 0,30 adalah butir instrumen sukar
2) indeks kesukaran 0,31 – 0,70 adalah butir instrumen sedang
3) indeks kesukaran 0,71 – 1,00 adalah butir instrumen mudah

Hasil pengujian taraf kesukaran butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa diperoleh hasil bahwa sebanyak 14 butir soal atau 56% taraf kesukaran soal sedang, sebanyak 7 (tujuh) butir soal atau 28% taraf kesukaran soal mudah, dan sebanyak 4 (empat) butir soal atau 16% taraf kesukaran soal sulit. Dengan demikian sebagian besar butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa taraf kesukarannya dikategorikan sedang. Hasil perhitungan tingkat kesukaran instrumen uji coba selengkapnya terdapat pada lampiran D halaman 166 dan 167.

3.6.6 Daya Pembeda

Daya pembeda butir instrumen penilaian adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai atau berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Kriteria uji daya pembeda yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1) 0,00 – 0,20 : daya pembeda butir soal jelek
2) 0,21 – 0,40 : daya pembeda butir soal cukup
3) 0,41 – 0,70 : daya pembeda butir soal baik
4) 0,71 – 1,00 : daya pembeda butir soal baik sekali
5) Negatif : Semuanya tidak baik/tidak dapat dipergunakan

Berdasarkan kriteria tersebut dari hasil pengujian daya pembeda butir soal pada instrumen hasil belajar siswa ternyata semua soal (25 butir soal) memiliki tingkat daya pembeda yang dikategorikan cukup yaitu antara 0,3 – 0,5 sehingga seluruh butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa dapat dipergunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan daya pembeda instrumen uji coba selengkapnya terdapat pada lampiran D halaman 164 dan 165.

3.7 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes tertulis sebelum dan sesudah menggunakan LKS IPS melalui metode PQR4 untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPS. Dari tes tertulis ini diperoleh nilai *pretest*, *postets*, dan peningkatan hasil belajar (Gain). Menurut

Hake (1999: 1), besarnya peningkatan dihitung dengan rumus *gain* ternormalisasi (*normalized gain*), yaitu.

$$g = \frac{postest\ score - pretest\ score}{Maximum\ Posible\ Score - pretest\ score}$$

Hasil perhitungan *gain* kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (1999: 1) seperti terdapat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kriteria Indeks *Gain*

Indeks *Gain* (g)	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Menurut Sugiyono (2008: 241) penggunaan statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data setelah itu apabila data normal dan homogen maka dapat dilakukan pengujian hipotesis penelitian parametris.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak berdasarkan data skor rata-rata aktivitas sampel. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah.

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji Chi Kuadrat dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2005: 361).

$$x^2 hitung = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$, dengan $x^2_{tabel\,(1-\sim)(k-1)}$

Keterangan

O_i= Frekuensi harapan

E_i= Frekuensi yang diharapkan

k = Banyaknya pengamatan

Kriteria ujinya adalah

a) apabila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil (<) atau sama dengan harga Chi Kuadrat tabel $\left(i_h^2 \leq i_t^2 \right)$, maka distribusi data dinyatakan normal;

b) apabila harga Chi Kuadrat hitung bila lebih besar (>) dengan harga Chi Kuadrat tabel dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas data penelitian disajikan dalam Tabel 3.4 dan data selengkapnya pada lampiran E halaman 169.

Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas Data

Hasil Belajar	i^2_{hitung}	i^2_{tabel}	Kategori
SD Negeri 1 Pugungraharjo	27,40161	7,8147	Tidak Normal
SD Negeri 3 Pugungraharjo	33,41154	7,8147	Tidak Normal

Pada tabel 3.4 tersebut, diketahui bahwa sampel berasar dari populasi dengan distribusi tidak normal. Artinya sebaran data hasil belajar pada setiap sampel tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga tidak perlu dilakukan uji homogenitas.

3.7.2 Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS IPS berbasis PQR4 di SD Negeri Pugung Raharjo.

Ha: Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS IPS berbasis PQR4 di SD Negeri Pugung Raharjo.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney U*, dikarenakan data hasil belajar kedua kelas berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1 \text{ dan } U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_2$$

Keterangan

n_1 = jumlah sampel kelas A

n_2 = jumlah sampel kelas B

U_1 = jumlah peringkat 1

U_2 = jumlah peringkat 2

$\sum R_1$ = jumlah rangking pada sampel n_1

$\sum R_2$ = jumlah rangking pada sampel n_2

Karena terdapat dua rumus uji statistik, maka rumus uji statistik yang digunakan adalah rumus uji statistik yang memiliki nilai lebih kecil untuk dibandingkan dengan tabel U. Perhitungan tes statistiknya adalah sebagai berikut.

$$Z_{hitung} = \frac{U - E(U)}{\pm_u}; Mean = E(U) = \frac{n_1 n_2}{2} \; dan \; \pm_u = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan.

$E(U)$ = Nilai harapan mean

$\pm_u$ = Standar Deviasi

Kriteria pengujian adalah terima Ho jika nilai $-Z_{0,5(1-\alpha)} < Z_{hitung} < Z_{0,5(1-\alpha)}$ dan tolak Ho jika sebaliknya, dengan $\alpha = 0,05$. Jika H_a diterima maka perlu analisis lanjutan untuk mengetahui apakah *gain* hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Pugungraharjo lebih tinggi daripada *gain* hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Pugungraharjo. Adapun analisis lanjutan tersebut adalah jika H_a diterima, maka yang terjadi di populasi sejalan dengan yang terjadi pada sampel. Menurut Ruseffendi (1998: 314), jika H_a diterima, maka cukup melihat data sampel mana yang rata-ratanya lebih tinggi.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. LKS berbasis PQR4 pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo layak digunakan dengan temuan sebagai berikut.
   a. Sebelum melakukan perencanaan pengembangan LKS berbasis PQR4 dilakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis karakteristik siswa.
   b. Pengembangan LKS dilakukan sesuai dengan langkah-langkah metode PQR4, yaitu: *Preview*, *Question*, *Read*, *Reflect*, *Recite*, dan *Review*.
   c. Dilakukan pengujian efektivitas pengembangan LKS berbasis PQR4 dengan membandingkan hasil belajar pretest dan postest.

2. LKS berbasis PQR4 efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Pugungraharjo, berdasarkan temuan nilai Z_{hitung} lebih besar dari nilai Z_{tabel} yaitu 6,53 > 1,96. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yaitu Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa sebelum dan sesudah menggunakan LKS IPS berbasis PQR4 di SD Negeri Pugungraharjo.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) LKS yang dikembangkan berbasis PQR4 bukan saja bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa akan tetapi LKS dikembangkan juga bertujuan untuk menciptakan suatu proses pembelajaran IPS yang efektif.
2) Pengembangan LKS berbasis PQR4 ini tidak hanya dapat digunakan untuk pelajaran IPS, namun dapat digunakan untuk semua bidang studi yang ada pada kurikulum pendidikan nasional yang dapat dikembangkan inovasinya.
3) Penggunaan LKS IPS berbasis PQR4 memerlukan guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melibatkan siswa secara aktif baik siswa memiliki daya serap rendah dan tinggi, sehingga kegiatan pembelajaran tidak didominasi siswa yang memiliki daya serap tinggi dan muncul kebosanan dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga perlu memiliki kreativitas tinggi dalam mengelola pembelajaran sehingga siswa selalu semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Siswa, LKS IPS berbasis PQR4 ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri di rumah, sehingga mempercepat siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.
2. Bagi guru, LKS IPS berbasis PQR4 ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar tambahan yang diberikan kepada siswa. Langkah-langkah kegiatan PQR4 yang ada dalam LKS membantu guru untuk menyampaikan materi dengan lebih baik sesuai dengan karakteristik siswa.

3. Bagi sekolah, LKS IPS berbasis PQR4 ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan bahan ajar dengan pendekatan PQR4 sebagai inovasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
4. Bagi peneliti, LKS IPS berbasis PQR4 dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun dan Sriwiyana, Hadi. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Cipta Media. Yogyakarta.

Ali, Muhamad "Model Pembelajaran PQ4R", dalam *http.//muhammadalitomacoa.blogspot.com/2009/04/modelpembelajarn-pq4r.html*, diakses 30 September 2015.

Ardiyanti. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bermuatan Karakter Berbasis Pendekatan Ilmiah Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri Di Bandar Lampung. *Jurnal*. FKIP Universitas Lampung. (Vol 3 No. 5, Tahun 2013).

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitia*. Bina Aksara. Jakarta

Arsyad, Azhar. 2012. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Bibi, Ruqia dan Arif, Manzoor H. 2011. Effect of PQ4R Study Strategy in Scholastic Achievement of Secondary School Students in Pakistan. *Internasional Journal Language In India*. Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow. Volume 11: 12 December 2011.

Budiningsih, C. Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.

Darmodjo, H dan Kaligis, J. 1993. *Pendidikan IPA II*. Dirjen Dikti. Jakarta.

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Depdiknas. 2005. *Pedoman Penyusunan LKS SMA*. Depdiknas. Jakarta.

_____. 2008. *Panduan Pelaksanaan Materi Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP).* Depdiknas. Jakarta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Drajat, Zakiyah. 2006. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.

Fahrucah, Eren dan Sugiarto, Bambang. 2012. Pengembangan Lembar Kerja Siswa pada Pembelajaran Kimia SMA Kelas XI Pokok Bahasan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Reaksi Melalui Pendekatan Scaffolding. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya. (Vol. 1 No. 1, Tahun 2012).

Hake, Richard R. 1999. *Analyzing Change/Gain Score*. (Online). Tersedia pada http://www.physics.indiana.edu/~sdi/ajpv3i.pdf. Diakses pada tanggal 15 Juni 2016

Hamalik, Oemar. 2005 A. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

_____. 2005 B. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

_____. 1990. *Evaluasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Hanafiah, Nanang & Suhana, Cucu, 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.

Irianti, G.P. (2010). Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tentang Bagian-Bagian Mata dan Fungsinya Melalui Penerapan Strategi PQ4R di Kelas IV SD Negeri Buntu 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Tesis.* Universitas Terbuka. Purwokerto.

Khusna, Maulidiyah, dkk., 2012. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbahasa Inggris dengan Pendekatan Keterampilan Proses Pada Materi Sistem Pernapasan untuk Kelas XI SMA RSBI. *Jurnal Biologi*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang. (Vol. 1 No. 1, Tahun 2012).

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Lismawati. 2010. Pengoptimalan Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep. *Tesis*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Mayangsari, Resi. 2012. Efektivitas Metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review dan Metode Konvensional terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (Vol. 1 No. 1, Tahun 2012).

Mujis dan Reynold. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Omoteso dan Sadiku. 2013. Effectiveness of PQ4R study technique on performance of students in chemistry : child & adolescent therapy and e-therapy. IFE PsychologIA: *An International Journal*: Psychotherapy: Unity in Diversity. Vol. 21 Nomor 3.

Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* DIVA Press. Yogyakarta.

Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Kencana. Jakarta.

Puspitasari, R.P. 2003. *Strategi-Strategi Belajar. Materi Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Biologi*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Ditjen Dikdasmen. Depdiknas. Jakarta.

Rahmi, Nessa Anungrah, dkk., 2013. Pengaruh Lembar Kerja Siswa Berbasis PQ4R terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Kelas VIII SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti. *Jurnal Pillar of Physics Education*. Jurusan Fisika Fakultas MIPA Universitas Negeri Padang. Vol. 2 No. 1.

Rathod, Mina H. 2015. Tryoutand Impact Of PQ4R Method & Traditional Method Of Repetition On Unit Achievement And Its Retention By Students Of Standard Ix In Social Science Subject. *International Multidisciplinary Research Journal*. Golden Research Thoughts. Volume-4 | Issue-8 | Feb-2015.

Rusni. 2011. *Penerapan Strategi Belajar PQ4R untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V A SD Negeri 008 Kecamatan Sail Pekanbaru*. Diperoleh 10 Oktober 2015 dari http.//www.4skripsi.com/skripsi-pendidikan/penerapan-strategi-belajar-pq4r-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-ips-siswa-kelas-va-sd-negeri-008-kecamatan-sail-pekanbaru.html#axzz2Da75GbX7

Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.

Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS.* Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sudijono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali. Jakarta.

_____. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta.

Sudjana, Nana. 2002. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Sinar Baru. Bandung.

_____. 2005. *Metode Statistika.* Tarsito. Bandung.

Sugiyono. 2008. *Model penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (8thed).* Alfabeta. Bandung.

_____. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.

Sukarjo dan Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Suriasumantri, J.S. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Tandililing, Edy. 2011. Peningkatan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Serta Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Strategi PQ4R dan Bacaan Refutation Text. *Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Katalog Dalam Terbitan. Jakarta.

_____. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.

_____. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta.

Umiarso dan Gojali, Imam. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. IRCiSOD. Yogyakarta.

Wahyuningsih, Ary Nur. 2011. Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf untuk Pembelajaran yang Menggunakan Strategi PQ4R. *Jurnal Penelitian Pendidikan Program Pascasarjana*. Universitas Negeri Semarang. (Vol. 1 No. 1, Tahun 2011).

Wulandari, dkk., 2013. *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Cerita Bergambar Materi Sistem Pencernaan di SMP*. *Jurnal Biologi*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang. (Vol. 2 No. 3 Tahun 2013).

Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Pustaka Insan madani. Yogyakarta.